SWARA

edisi ke-2

KontraS



MENGINGAT = MELAWAN

seri 2





Swarga Zine Edisi 2
Mengingat=Melawan

Editor
Fitriyani
Aditya Gumay
Dania Joedo
Andrie Yunus
Dimas Bagus Arya

Desain
Lutfy Ramadhan

Layouter
Lutfy Ramadhan

Jalan Kramat II/7, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat
Tlp: 021-3919097 | Fax: 021-3919099 | kontras_98@kontras.org
Copyleft KontraS, 2025

Tanpa hak cipta. Diperbolehkan memperbanyak sebagian atau seluruh isi zine ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENDAHULUAN

Halo Warga,

KontraS kembali mengeluarkan Zine Swarga edisi 2. Tingginya minat dan juga ketertarikan dari anak muda dalam menyambut kehadiran Zine Swarga, membuat kami terus mengupayakan bentuk penyebaran informasi, berita dan perkembangan soal situasi Hak Asasi Manusia dengan format yang lebih populer serta ringan namun tidak mengurangi isi dan muatan penting dalam isu-isu HAM serta sosial politik di Indonesia.

Tema yang kami usung untuk edisi kali ini adalah "September Hitam, Mengingat = Melawan" September hitam adalah akumulasi dari rentetan kejahatan kemanusiaan dan peristiwa kekerasan negara terhadap warganya seperti Pembantaian Manusia 1965-1966, Peristiwa Tanjung Priok 1984, Peristiwa Semanggi II 1999, Pembunuhan Munir Said Thalib 2004, Pembunuhan aktivis lingkungan, Salim Kancil di tahun 2015, Pembunuhan Pendeta Yeremia Zanembani dan gelombang protes besar di tahun 2019 dengan tajuk #Reformasidikorupsi yang mengakibatkan 5 orang meninggal yakni Yusuf Kardawi, Immawan Randi (keduanya merupakan mahasiswa Universitas Halu Oleo), Maulana Suryadi, Akbar Alamsyah, dan Bagus Putra Mahendra. Semua peristiwa tersebut meninggalkan luka yang tak pernah diupayakan untuk benar-benar sembuh. Sebaliknya peristiwa yang meninggalkan luka yang tadinya biru dimakan waktu hingga menghitam, memberikan jawaban bahwa luka ini tidak lagi berharap untuk disembuhkan, namun harapan dan upaya yang lebih besar adalah untuk memastikan bahwa rentetan peristiwa kekerasan ini tidak terulang dan menyebar kemana-mana. September kali ini tak jauh gelap maka upaya mengingat memori hari ini merupakan bentuk perlawanan karena memori kolektif kita semua akan menjadi senjata bagi penguasa. Setiap tahun, September datang membawa lebih dari sekadar perubahan musim.

PENDAHULUAN

Kami menyebutnya September Hitam, bukan karena trauma masa lalu semata. Tapi karena hingga hari ini, negara masih memilih untuk diam. Aparat penegak hukum masih gagal menyentuh keadilan. Pelaku pelanggaran HAM berat masih melenggang bebas, tanpa hukuman. Kita dipaksa melupakan — tapi ingatan adalah bentuk paling radikal dari perlawanan.

Zine ini adalah cara kami merawat ingatan. Tentang kekerasan. Tentang yang dilenyapkan. Tentang ketidakadilan yang dibiarkan. Dan tentang harapan yang terus tumbuh — bahwa kebenaran akan menang, selama kita menolak bungkam.



JALANAN KOTA SEBAGAI VIA MILITARIS

Zen RS

Di Yerusalem ada via dolorosa, jalan penderitaan. Batu-batu tuanya dipeluk jutaan peziarah, setiap goresan dimuliakan sebagai tanda luka yang menebus dunia. Tubuh yang roboh di sana dianggap pengorbanan. Darah di sana dianggap sakral.

Tetapi di Jakarta ada Pejompongan. Tidak ada doa di atasnya. Tidak ada sakralitas. Malam itu hanya seorang anak muda bernama Affan Kurniawan yang melintas. Helm hijau di kepala, motor kecil di bawah tubuhnya, aplikasi ojol menyala dengan bunyi order. Jalan yang seharusnya sekadar lintasan kerja mendadak berubah wajah. Di sana, kendaraan taktis Brimob melindas tubuhnya. Tulang patah, darah bercampur debu. Tidak ada altar yang memuliakan penderitaan, hanya aspal dingin yang menelan tubuhnya.

Yogyakarta menyimpan muram yang sama. Rheza Sendy Pratama, 21 tahun, ikut aksi di sekitar Mapolda DIY. Kamera merekamnya naik motor, lalu tertinggal ketika gas air mata ditembakkan. Ia jatuh, dihajar, dan pulang ke rumah sakit sebagai tubuh diam. Ayahnya, yang memandikan jenazah, menemukan leher patah, kepala bocor, luka di perut, bekas sepatu PDL di tubuh. Polisi menyebut massa sebagai "penyerang," tetapi yang tampak hanyalah seorang mahasiswa yang hancur karena jalan kota diperlakukan sebagai medan perang.

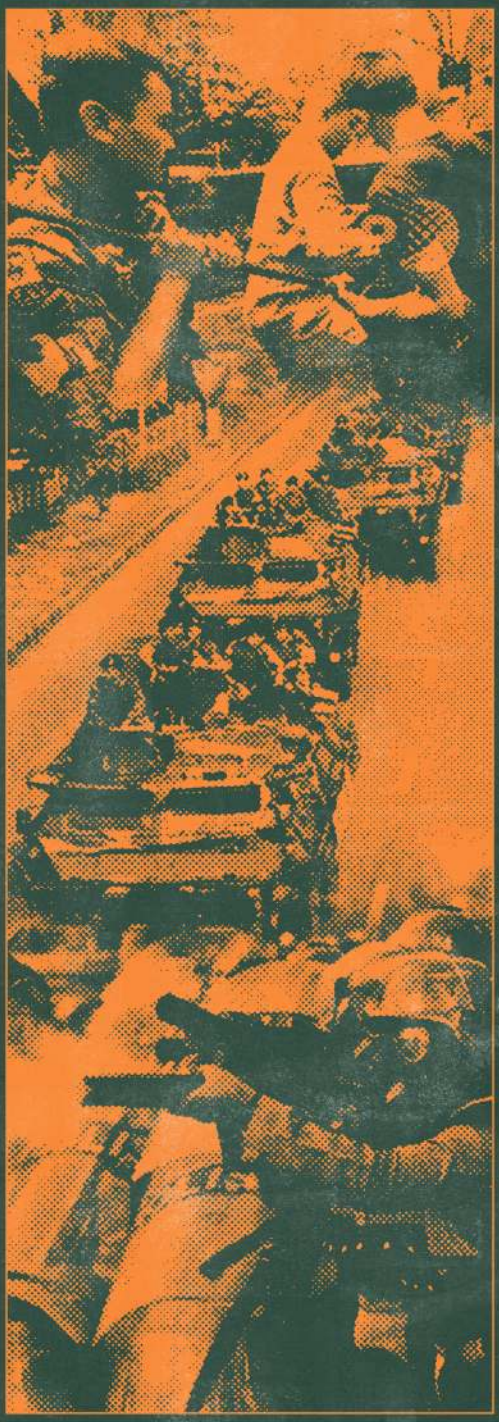
Bandung menambah daftar itu. Aksi bubar menjelang malam, paramedis mengevakuasi korban ke kampus Unisba, zona aman yang selama ini disepakati. Namun aparat gabungan TNI-Polri tetap merangsek ke sana, menembakkan gas air mata puluhan kali, hilir-mudik dengan kendaraan taktis di jalan sempit Taman Sari. Malam itu, Bandung diperlakukan bukan sebagai kota sipil, melainkan barak terbuka.

Tiga peristiwa ini memperlihatkan pola yang sama: jalan sipil yang dirampas menjadi koridor operasi. Inilah via militaris. Dalam dunia Romawi, jalan raya dibangun bukan untuk warga sipil, melainkan untuk legiun: memperlancar ekspansi imperium, memudahkan kontrol. Jalan bukan sekadar tempat orang melintas, melainkan jalur perang permanen.

Dulu batu-batu diinjak serdadu, kini aspal digilas ban baja. Lampu merah menjadi koordinat taktis, simpang kota dililit kawat berduri, sore diganti gas air mata. Tanpa deklarasi apa pun, kota diperlakukan sebagai barak.

Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pola ini punya akar panjang. Tragedi Tanjung Priok 1984 adalah embrionya. Puluhan warga ditembak di jalanan, siang bolong, hanya karena dianggap subversif. Jalan dan gang dipetakan sebagai koridor operasi, titik kumpul jadi perimeter. Kota diperlakukan sebagai ruang militer, warganya bergeser dari subjek hukum menjadi objek operasi. Dulu labelnya "subversif," hari ini "anarko." Kata berganti, fungsinya sama: membenarkan bahwa warga boleh ditembak, ditangkap, diintai, tanpa pernah diakui sebagai korban politik. Priok menunjukkan bahwa tanpa status darurat militer pun, sebuah kota bisa dijadikan barak terbuka.

Orde Baru kemudian membakukan pola itu lewat Kopkamtib, lembaga ekstra-konstitusional yang berwenang menangkap, menginterogasi, membredel media. Militerisasi ruang sipil menjadi norma: dari Aceh hingga Papua, dari kampus hingga jalan protokol. Setelah 1998, pola itu tidak hilang, hanya berganti wajah. Sejak 2019, gas air mata ditembakkan bahkan sebelum sore, pelajar diangkut dari stasiun, paramedis dipukul, aksi dipukul rata sebelum sempat tumbuh menjadi politik.

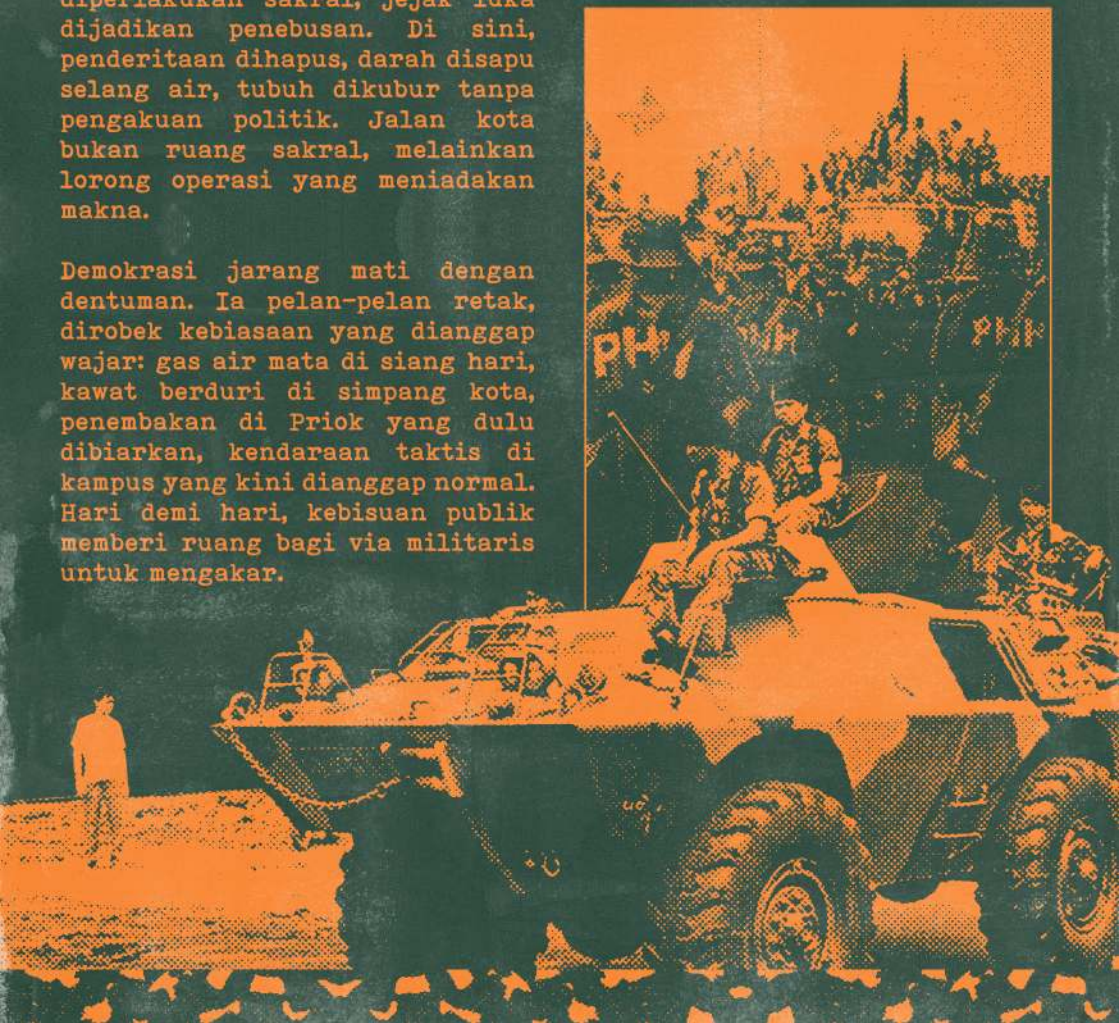


Inilah inti via militaris: tubuh apa pun yang bergerak di jalan bisa kapan saja dianggap rintangan sekaligus target. Affan yang sedang bekerja, Rheza yang ikut aksi, atau warga Priok 1984, semuanya berakhir sama: tubuh yang dilenyapkan tanpa pengakuan. Mereka diperlakukan sebagai bare life, hidup biologis semata, bisa dihabisi tanpa dianggap korban.

Perbedaan dengan via dolorosa di Yerusalem menjadi jelas. Di sana penderitaan dimuliakan, darah diperlakukan sakral, jejak luka dijadikan penebusan. Di sini, penderitaan dihapus, darah disapu selang air, tubuh dikubur tanpa pengakuan politik. Jalan kota bukan ruang sakral, melainkan lorong operasi yang meniadakan makna.

Demokrasi jarang mati dengan dentuman. Ia pelan-pelan retak, dirobek kebiasaan yang dianggap wajar: gas air mata di siang hari, kawat berduri di simpang kota, penembakan di Priok yang dulu dibiarkan, kendaraan taktis di kampus yang kini dianggap normal. Hari demi hari, kebisuan publik memberi ruang bagi via militaris untuk mengakar.

Tubuh Affan dan Rheza hari ini, sebagaimana tubuh-tubuh Priok kemarin, adalah peringatan. Bahwa di negeri ini, bahkan jalan untuk bekerja, kuliah, atau sekadar beribadah, bisa seketika menjadi jalur perang. Mereka tidak gugur di medan yang dimuliakan, tetapi di jalanan yang diperlakukan sebagai lorong operasi. Dan selama kawat berduri masih terbentang, selama kendaraan baja masih berjaga, kita tahu kematian itu tidak akan habis: tanpa nama, tanpa tanda, hanya bisikan yang membekas di jalanan.





MARSINAH

DIBUNUH KARENA MENUNTUT UPAH LAYAK

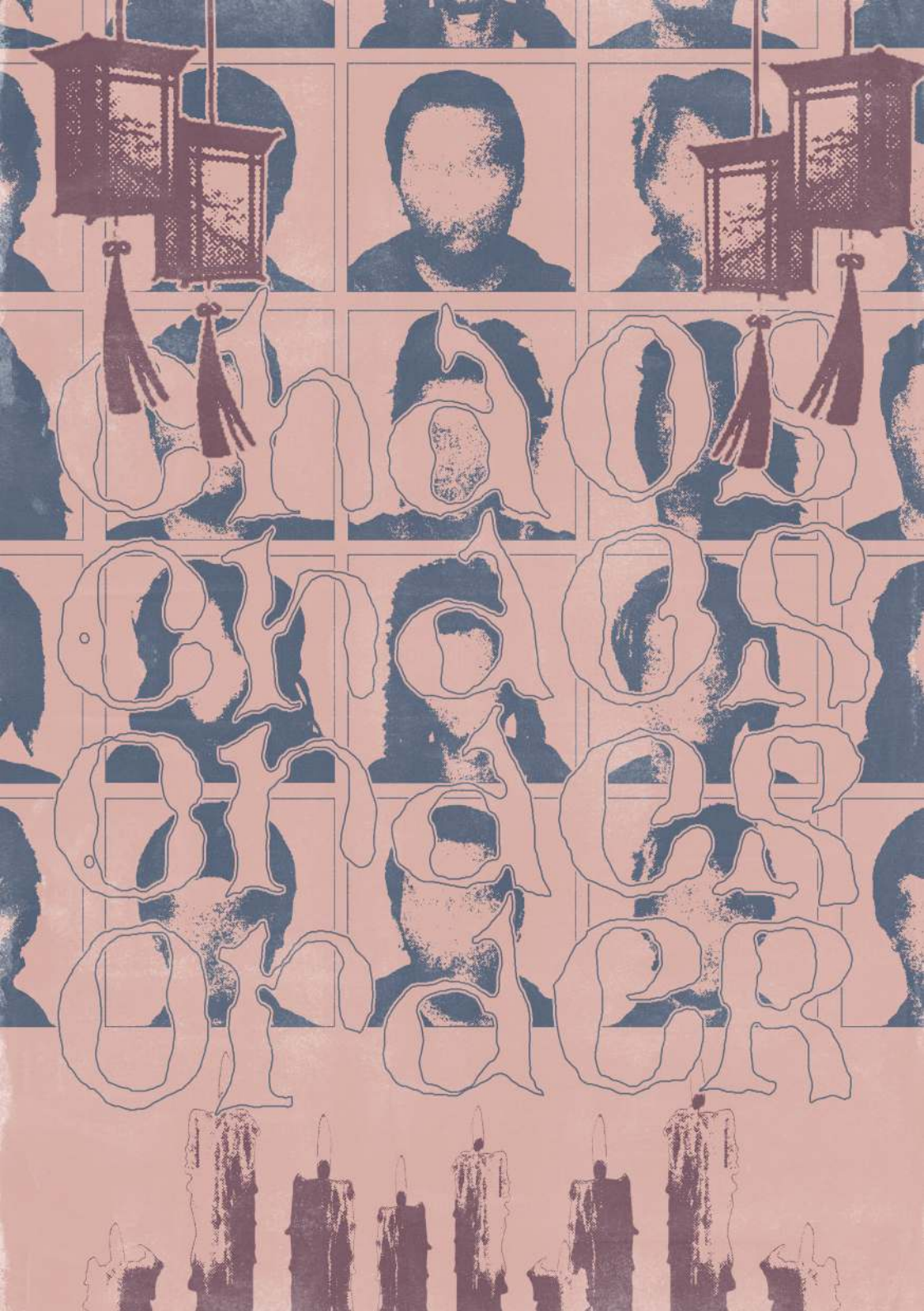
MARSINAH: SELEPAS PULANG DARI KODIM

Lima mei sembilan belas sembilan tiga
Marsinah melangkah pasti, sendiri.
Ia datangi kodim
dan menghantamnya
dengan pertanyaan
Tentang kawan seperjuangan
Yang diancam
dan dipaksa tunduk pada pengusaha

Kemudian ia pulang,
Semangatnya mendidih
Tekadnya membatu
Untuk terus berjuang
Agar hidup menjadi layak

Marsinah, dicegat
Ia diseret
ke ruang sepi
dipukuli, dan digagahi
Tubuhnya dibirulebamkan, dan nafasnya-
dimatikan sempurna

Marsinah dibungkam
Selamanya
Jasadnya dicampakan
disebidang tanah
Sekitar nganjuk,
Seolah tubuhnya cuma sampah negara,
Tetapi yang tak mereka sadari, darahnya
menyuburkan dendam yang tak pernah padam


Chaos Theory

Wanita Bukit Duri

Pasca Gestapu
Kami dituduh
Tanpa peradilan

PKI dan Gerwani
Dicap musuh negeri
yang mesti dihabisi

Kami diseret ke penjara
Dalam sesak
Lapas bukit duri

Nasi bercampur kaca
Ubin dingin tanpa alas
Dan pagar kawat berduri
Jadi menu sehari-hari

Setiap hari adalah arisan maut:
Kami hanya tinggal menunggu giliran
untuk mati atau disiksa

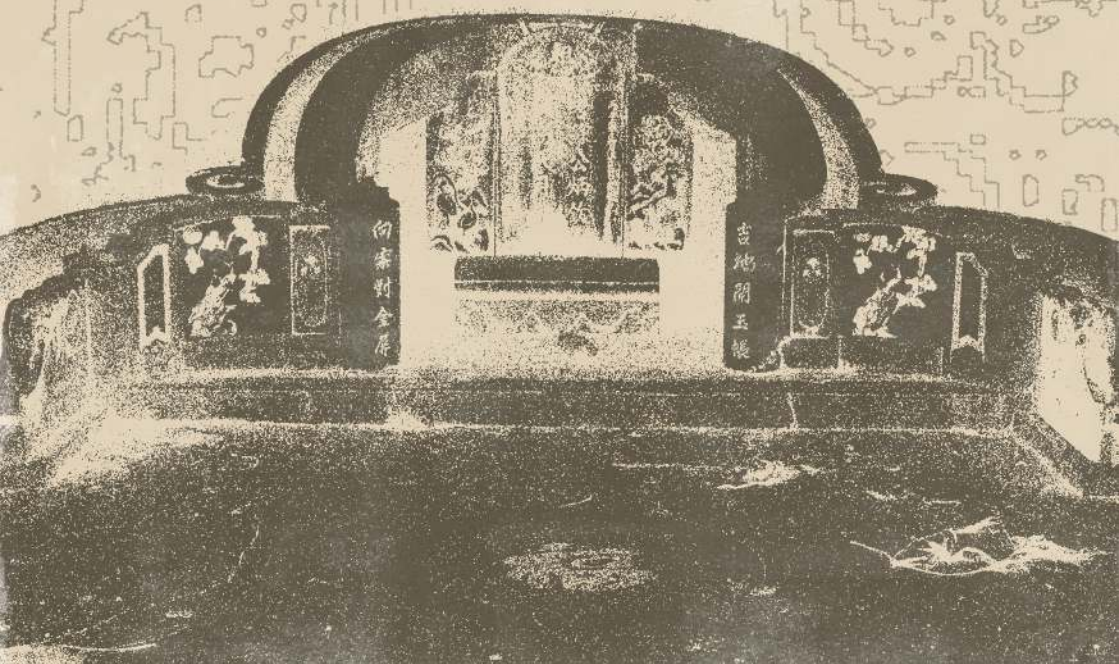
Kemana kami akan pergi?
mungkin kami akan diseret ke Kalong,
Mungkin juga ke Kremlin atau
digiring ke Plantungan

Ah, mungkin juga kami akan dilempar
ke bumi tanpa nama dan tanda



Tubuh kami hanyalah samsak
digebuki beramai-ramai
bahkan saat darah masih asin mengalir
listrik dan rokok menggigit kulit kami

Pada akhirnya
Kami akan mati
Entah langsung atau
Pelan dan perlahan
Kami akan mati:
Di tangan penguasa dan dalam ingatan bangsa
Yang memilih lupa




DATANG DENGAN
ASTREA
08
12
65
07
09
04
MUNIR SAID THALIB
PULANG JADI
LEGENDA

MALAPETAKA MAWAR UNTUK MUNIR



Munir,
Mawar yang kau sentuh
Adalah amuk yang mendekam dendam.
Durinya sudah banyak meminum darah,
dan penguasa mencucinya
agar tak terlihat sejarah.

Tapi ketika,
durinya menusuk kulitmu,
meneteskan darah: menjelma tinta
menuliskan sejarah
dengan permanen.

Munir, nafasmu
dicuri arsenik
di kabin Garuda,
di angkasa yang mestinya bebas.
Kau syahid
disebabkan amuk dendam mawar yang kau sentuh
dan gemetar takut pada kebenaran.

Mereka kira kau bisa dibungkam sempurna.
Tapi mereka salah.
Kau abadi—
Menjadi nyala yang tak bisa dipadamkan.

Pollycarpus hanyalah pion, kambing hitam.
Malang betul nasibnya, Munir,
mungkin ia juga tertusuk duri mawar itu—
seperti dua lainnya
yang mendadak kejang
Dalam serangan jantung.

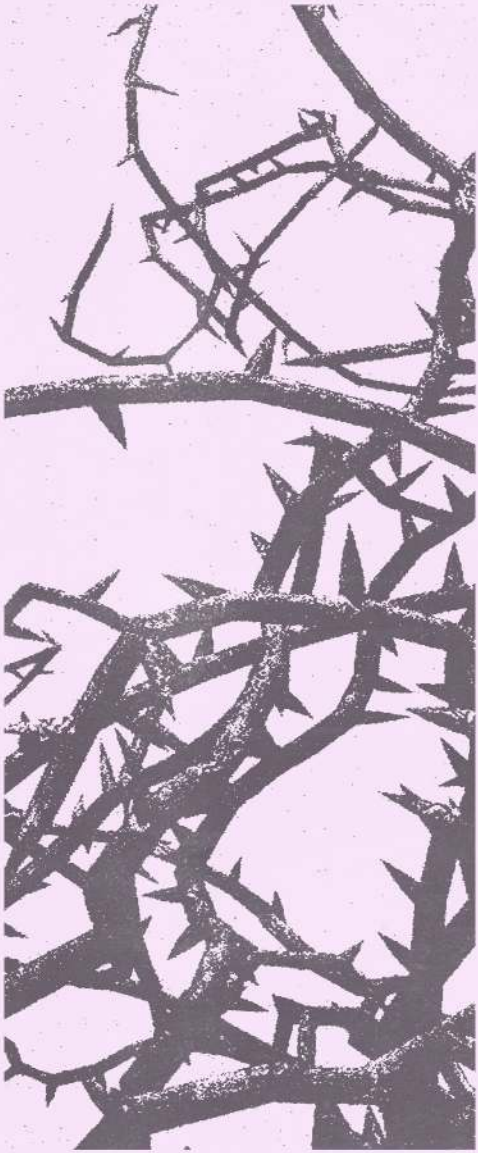
Munir,
perjuanganmu tak akan padam.
Semangatmu mendidih,
Meluap ke setiap inci nadi bangsa.



Mengingat = Melawan

Tamara Cantika Kurniansah

Setiap September tiba, bangsa ini seakan berdiri di depan cermin retak sejarahnya sendiri. September Hitam bukan sekadar catatan usang, tetapi tanda luka yang terus mengalir. Dari tragedi G30S 1965 dengan korban ratusan ribu jiwa, Tragedi Tanjung Priok 1984 yang merenggut puluhan nyawa, Tragedi Semanggi II 1999 dengan 11 korban mahasiswa, hingga pembunuhan Munir pada 7 September 2004 yang masih membekas dalam ingatan publik semuanya adalah deretan peristiwa yang menggores wajah demokrasi Indonesia. Bahkan, aksi Reformasi Dikorupsi pada 2019 memperlihatkan bahwa represi tidak berhenti di masa lalu. Semua itu menjadikan September sebagai bulan di mana bangsa diuji: apakah kita ingat, atau kita pura-pura lupa.



Dampaknya terasa hingga sekarang. Luka kolektif itu belum sembuh karena banyak kasus masih gelap tanpa keadilan. KontraS mencatat bahwa penyelesaian pelanggaran HAM berat nyaris tidak bergerak. Para penyintas hidup dengan trauma, sementara masyarakat kerap kehilangan konteks sejarahnya. Sekolah jarang mengajarkan secara utuh, media sering menyapu isu ini hanya sebagai headline sesaat. Akibatnya, kita hidup dalam budaya lupa budaya yang berbahaya, sebab bangsa yang lupa sejarahnya rawan mengulang luka yang sama.

Di titik inilah generasi muda, terutama Gen Z, memegang peranan. Mengingat berarti melawan, dan melawan di era digital bukan lagi hanya turun ke jalan, tapi juga bersuara di ruang maya. Lewat thread panjang di Twitter, konten TikTok, podcast kritis, mural digital, hingga karya puisi yang viral, kita bisa menjaga ingatan tetap bernyawa. Gen Z bisa menghadirkan wajah baru perjuangan dengan bahasa yang akrab, kreatif, sekaligus tajam. Aksi Kamisan yang konsisten di depan Istana bisa kita amplifikasi dengan teknologi: streaming, liputan independen, hingga kampanye solidaritas lintas platform. Ingatan tidak boleh lagi jadi milik segelintir orang ia harus hidup di linimasa kita sehari-hari.

Sebab, jika ingatan itu tenggelam, maka musibahnya bukan hanya hilangnya sejarah, tapi juga pudarnya kesadaran kolektif. Demokrasi akan rapuh, korban terkubur dalam diam, dan generasi mendatang tumbuh tanpa bekal kritis. Lupa adalah cara paling halus untuk membunuh keadilan. Itulah mengapa mengingat menjadi bentuk melawan. Melawan narasi tunggal yang dibangun penguasa, melawan normalisasi represi, dan melawan sunyi yang menyingkirkan suara korban.
Mengingat = Melawan. Mengingat bukan sekadar mengenang, tetapi menjaga luka agar tidak dilupakan. Mengingat adalah perlawanan terhadap lupa, dan dengan mengingat kita memberi ruang bagi keadilan untuk tetap diperjuangkan. Bagi Gen Z, mengingat berarti menyambung suara masa lalu agar tak lagi ada generasi yang mewarisi trauma yang sama.





DEMOKRASI MATI, AFFAN DILINDAS POLISI

Oleh: Salman Khairy Farras

Malam itu,
Affan tak bawa senjata
Hanya bermodalkan kata-kata
Dan secuil harapan
Agar demokrasi bisa hidup kembali

Ahh, rupanya demokrasi sudah jadi bangkai
Sebab garuda
Lebih memilih buta, tuli dan diam membisu

Affan jadi saksi
Bahwa garuda benci aspirasi
Suarannya dicekal,
Dan dibalas eksekusi

Affan dilindas polisi
Nyawanya dirampas
Oleh mobil baja
Di aspal jakarta

"Ter-lin-das" ucap bajingan itu,
Seolah kami buta
Mulutnya begitu menjijikan
Seolah nyawa bisa diganti bela sungkawa

BANGSAT!
tak ada kata "maaf"
Mereka diam dalam kepalsuan
Sementara disampingnya
Berdiri gagah sang algojo paling setia

Claris

Oleh: Dwinda Seto

Sesuatu sedang mengamati tidurku. Bukan hanya satu jumlahnya. Mereka bergerombol. Berdiri di daun pintu sambil menatapku secara tajam. Pandanganku yang masih morat-marit perlahan memperlihatkan wujudnya yang konkrit.

Rupa mereka kian jelas di depan mataku dan seketika itu pula, aku terperanjat ke ujung kasur sembari menarik selimut ke sekujur tubuh. Aku tak tahu bagaimana bisa mereka bisa menyusup masuk kamar kosanku. Mereka menatapku seperti mencari para pemburu yang baru saja menemukan target buruannya. Perkaranya aku tak merasa punya musuh bebuyutan yang kelak membuatku berada pada posisi bahaya seperti saat ini.

Disini, tempat dimana para karyawan lembaga konservasi melakukan program kerjanya menjaga kelestarian lingkungan pesisir serta mengamati kehidupan dugong-dugong, lembaga kami kerap mempublikasikan program-program kepada masyarakat sekitar. Tujuannya tentu demi mencapai kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat pulau A. . Di situ pula beragam respon kerap kali diterima, mulai dari penolakan dari masyarakat serta pihak-pihak yang merasa terusik dengan kegiatan-kegiatan kami hingga ancaman pembunuhan kepada para karyawan. Di sisa masa baktiku untuk lembaga ini, aku hanya ingin beristirahat sebelum pulang ke kampung halamanku dan berjumpa dengan keluargaku.

"Selamat pagi, Nona Claris. Boleh kami minta waktunya sebentar?"

"Ya Tuhan Allah. Kenapa kalian masuk ke kamarku seenaknya!" ucapku gemetar merangkul selimutku.

"Kami di perintahkan oleh tuan untuk membawa anda kepadanya. Ini tentang sebuah urusan yang perlu diselesaikan perintah Tuan."

"Siapa tuanmu? Apa urusan yang mesti kuselesaikan dengannya? Aku tak pernah punya urusan dengan siapapun selain dengan organisasiku." ujarku menahan amarah.

"Anda bisa ucapkan sendiri ketika nanti berhadapan dengan Tuan. Kami pikir Nona akan bisa mengingat apa yang telah Nona perbuat sehingga Tuan merasa perlu membicarakannya dengan anda."

"Hmm.. Berikanku waktu untuk mengganti pakaianku."

"Tidak. Kita perlu pergi sekarang juga." Ucap salah satu dari mereka kemudian menyekapku.

Aku tak bisa melihat apa-apa di sekitarku. Itu hal terakhir yang kuingat sebelum semua berubah menjadi gelap. Itu kelak menjadi hal terakhir yang kulihat sebelum hidupku mulai berjalan perlahan menuju akhirnya.



Seseorang membuka penutup mataku dan hanya dalam hitungan detik penglihatanku dibanjiri cahaya. Terang benderang. Seorang pria tua berdiri di depanku mengenakan pakaian rapi, lengkap dengan setelan jas. Ia sedang memainkan sepuntung rokok di tangannya. Pria tua itu berjalan perlahan ke arahku, sembari menghisap rokoknya.

"Selamat malam, Claris. Kita akhirnya bisa berjumpa disini,"ujar pria tua itu.

"Apa-apaan ini sebenarnya?"

"Kau tak perlu tahu siapa aku. Karena aku telah berkali-kali mengamati tindak-tandukmu di pulau ini. Tentu dengan lembaga tempatmu bekerja"

"Apa maumu? Mengapa kau membawaku kemari dengan cara seperti ini," balas Claris.

"Mauku? Tak begitu sulit, Claris," balasnya sambil menghisap rokok.

"Aku ingin kau merasakan hasil karyamu denganlembaga keparatmu itu sekarang," katanya mengancam.

"Aku tak mengerti. Apa maksudnya?"

"Jangan belaga bego. Kau tahu apa-apa yang semestinya kau lakukan disini dan apa-apa yang tak kau lakukan. Kau putuskan langgar batasnya, maka kini kau perlu akan rasakan akibatnya."

"Katakan padaku apa yang maumu?"

"Titus, kasih nona ini pelajaran." Pria tua itu memerintahkan anak buahnya.

Ia berjalan ke arahku membawa sebongkah kayu tebal. Dihantamkanya kayu itu ke sisi kiri wajahku. Seketika aku merasa sesuatu yang cair mengalir dari dahi kiriku. Makin lama makin deras. Amarahku membuncah namun tak bisa berbuat apa-apa menghadapi semua di hadapanku.

"Bangsat. Apa-apaan ini?!" teriak Claris.

"Ceritakan apa yang sebenarnya telah kau rencanakan dengan Isma?" tanya pria itu di telinga kiriku.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya menjalankan semua program konservasi dan kami tak merencanakan apapun selain penangkaran dugong dan perawatan pesisir laut. Itu saja." Jelas Claris

"Masih ngeles ya. Kasih hantam lagi, tus."

Seorang yang ia sebut Titus ialah pria plontos dengan otot-otot kekar di sekujur tubuhnya. Belum puas ia menghantamkan balok kayu bertubi-tubi ke wajah ku, kini ia kembali melangkah pelan ke arahku.

Ia mencengkram rambut panjangku dengan tangan kirinya. Membuka paksa mulutku dengan tangan kanannya lalu mengeluarkan sebuah tang dari saku jaketnya. Disitu kesadaranku hilang, hingga kemudian rasa sakit yang luar biasa muncul di dalam mulutku.



Hujan membasahi tanah. Air turun dari angkasa mengguyur seonggok tubuh yang terkapar dengan luka-luka di wajah dan tubuhnya. Seorang pedagang di pasar ikan berjalan melewati wanita yang ia jumpai, dan menyadari wajah familiar yang kerap ia jumpai di pasar.

"Yaampun, kakak Claris. Kakak kenapa e? " ujarnya tegang menatap apa yang baru ditemukannya.

Ia merangkul tubuhnya dan membawa Claris ke rumah sakit terdekat. Luka-luka di sekujur tubuhnya basah diguyur hujan. Beberapa saat kemudian fajar menyingsing. Para dokter segera melakukan penanganan medis.

"Ya Tuhan, seseorang begitu keji memotong lidahnya," ujar dokter.

"Bagaimana bisa ada seseorang sampai hati melakukan perbuatan semacam ini," Balas perawat di sampingnya.

"Ini sungguh mengenaskan. Siapa yang membawanya kesini?"

"Aku juga tak tahu dok. Ia diantar seorang pedagang yang menemukannya tergeletak di jalan subuh ini."

"Apa pihak kepolisian sudah mendengar kejadian ini?"

"Kupikir belum."

"Kau pernah mendengar tentang pengusaha tersohor di pulau ini yang memiliki banyak aset berharga di penjuru pulau ini."

"Siapa maksudmu?"

"Sosoknya selalu misterius dan orang-orang hanya mengenal dirinya dibalik dalam bisnis-bisnis yang dimilikinya."

"Kau mau bilang kalau ia memiliki andil atas kejadian ini?

"Ini bukan kejadian teror pertama yang terjadi. Reputasi pengusaha tersohor itu selalu menjadi pembicaraan di tengah sepak terjangnya yang tak segan menghalalkan segala cara demi kelangsungan bisnisnya. Kini segerombolan lembaga pemerhati lingkungan tengah menyoroti kerusakan yang tengah terjadi atas aktivitas bisnisnya dan kita tak akan mengetahui siapa dibalik aksinya. "

"Aha.. Tak ada seorangpun yang mengetahui hal-hal macam ini pada akhirnya." balas perawat.

"Pastikan ia bisa beristirahat dengan tenang tanpa gangguan."



Aku merasa mereka kini selalu ada di sekitarku. Mereka tak lagi berupa gerombolan orang-orang jahat yang telah mencabut paksa lidahku. Mereka selalu berada disekitarku, pada dinding-dinding yang kelak berubah seperti ribuan mata yang mengamati setiap hal yang kukerjakan. Pada daun jendela yang tak jauh berbeda dengan telinga yang kerap mendengar apa-apa saja yang kuucapkan.

Setiap kuberjalan di depan rumah. Pandanganku tertuju pada satu dua orang yang kerap bercokol di sudut jalan. Mereka bisa saja hanya tetangga yang sedang beraktivitas, namun apa yang baru saja menimpaku selalu berhasil mengubah apapun hal di sekitarku menjadi wujud teror baru.

Serangan panik muncul dalam berbagai rupa. Doa kupanjatkan setiap saat, walau tak tahu apa kelak akan terkabul. Keadaan cacat pada di tubuh ini membuatku berpikir untuk mempelajari bahasa isyarat, untuk bisa menjelaskan kepada pihak kepolisian setempat tentang kejadian yang baru saja menimpaku. Mereka menjawab bawah laporan berita kehilangan tentang diriku sudah disampaikan oleh lembaga konservasi tempatku bekerja.

Aku tak ingat jelas apa yang membuatku berada dalam posisi demikian. Seingatku, aku tak pernah membuat pihak-pihak tertentu terganggu dengan keberadaanku. Masa ketika semua orang mesti bertahan di rumah mereka dalam kondisi wabah yang tak menentu seperti ini malah menciptakan teror paling mengerikan dalam hidupku.

Pihak berwajib tengah mengusut peristiwa ini, namun aku tak melihat perkembangan berarti dari upaya penyelesaian mereka. Aku tetap melanjutkan hari menuju kepulangan, sembari melihat sekelilingku yang kerap diikuti orang-orang tak dikenal.

Beberapa hari kemudian, setelah upaya penculikanku yang pertama, gerombolan itu kembali hadir di kamarku. Mereka kembali menyusup ke kamarku kemudian menyekap diriku kembali. Aku tak tahu kemana mereka kembali membawaku. Penglihatanku gelap jauh lebih lama dari penculikan pertama mereka. Perjalanan kali ini lebih tak menentu. Tak ada yang bisa kuketahui selain bau air laut yang mulai tercium dan keseimbanganku yang mulai tak menentu. Tiba-tiba seseorang berteriak "Buang dia sekarang!".

Tubuhku yang terikat seketika dibuang ke wilayah perairan yang tak kuketahui. Aku mencoba sebisa mungkin melepaskan segala ikatan di sekujur tubuh, namun nafasku mulai terisi penuh oleh air laut yang mulai memasuki hidungku. Semuanya menjadi hitam dan diriku hilang untuk selamanya.

(Tamat)



swara, swari

hari hari paceklik tiba tanpa aba aba
hujan orang mati deras mengujur
tanpa belang nama
di angka kepala
kita semua tak pernah benar
tak pernah benar miliki payung
bertudung berbuta mata

o'sgala yang mati dan hidup, siarkanlah!
saat kumis mencukur gunting yang asimetris,
warga wargi khusyuk menghapal bon bon amis.
ban ban transjakarta & roda kereta melambat,
tuk hayat, lambungkan doa doa pelangsirnya
yang kedap dari tentara. sejahterahlah kita
dari mara bahaya negara. ya mansur, amit!





swara swari kitari diri

tenggelam muncul

hari hari berlari

yang pergi tak lagi mengelegi:

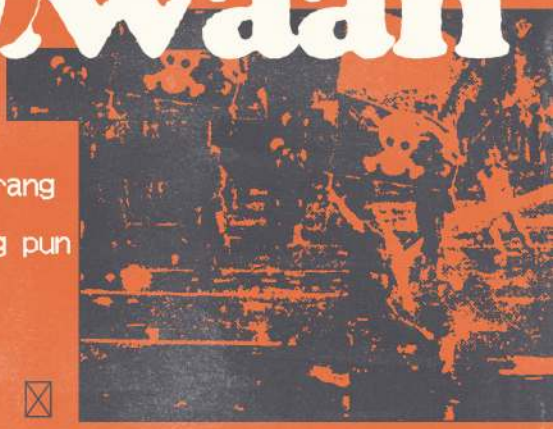
mengakarlah, di kepalan

dan kepala kami





kami cr/dawaan



oh, hei
selamat melawan, nakama!
jolly roger telah dipancar terang
di laut bertabur pulau pulau
tanpa kompas dan peta selayang pun
hiduplah penuh dengan ria
ho! ho! ho!

oh ya, hallo
selamat marah, nakama!
bakarlah bendera musuhmu
lemparilah mereka dengan segala
tai makhluk hidup di bumi ini
pecundangi mereka dengan sikap
janji pertemanan tak henti henti
xi! xi! xi!



oh-ayo!
selamat makan, nakama!
sebab makanmu kini,
berlauk harta kekayaan penguasa
berminum ketakutan culas pengusaha
tanpa ada sisa-sis di kepala negara
xo! xo! xo!

daag!
selamat berlayar, nakama!
jika kamu ikuti arah angin sibuk
janjilah padaku bahwa kamu
harus hidup hari ini
hari hari banal lainnya menanti
kita bersulang pada cawan
lalu mencium kehidupan
juga memeluk kebebasan
hu! hu! hu!

Bekasi, 2025



Judul :

Aku membayangkan diriku tinggal satu kompleks dengan Fadli Zon, dan kami memiliki jadwal ronda di hari yang sama. Sehingga tiba obrolan pada suatu malam, Zon melempar diskusi tentang usulannya untuk memberikan Soeharto gelar pahlawan. Jika terjadi kira kira adegannya kurang lebih akan seperti ini:



"Aku ada rencana untuk memberikan gelar pahlawan
pada Pak Harto, kira kira menurutmu
ada gelar lain lagi gak yang cocok?"

Zon, melempar pertanyaannya pasca kopi diseruput.

Lalu dengan tubuh berselimut sarung kotak kotak
sambil makan gorengan yang dibeli sejak tadi sore,

aku menjawab:

"Lau ngejokes, Zon? kaga lucu ege"



Setelah mendengar jawaban itu,
Zon langsung pulang sambil memasang muka ketus

Dan aku tetap melanjutkan ronda,
sambil nyetel album "Hujan orang mati",

yang di-repeat terus sampe subuh.

Cicurug, 21 Agustus 2025


TABIH TAKDIR
LUPA

Tanya Seorang Anak yang Baru Pertama Kali Melihat Hujan

Oleh: Gilang Nugroho

"apakah hujan memang mengerikan-
seperti ini, bu?"

"tidak nak, ini hanya hujan di bulan september

karena langit yang maha melihat, juga maha-
mengingat"

tik
tik
tik

setiap hujan turun
berarti pintu surga sedang terbuka

mengalir dari sana
tetes demi tetes

air mata seorang ibu kehilangan anaknya
air mata seorang bapak kehilangan anaknya
air mata seorang anak kehilangan bapaknya
air mata seorang anak kehilangan ibunya
air mata seseorang kehilangan seseorang
lainnya

bercampur dari sana
tetes demi tetes

darah petani
darah pemeluk agama
darah mahasiswa
darah pekerja
darah seniman
darah pedagang
darah rakyat biasa
darah pejuang hak asasi manusia
darah manusia

menggenang di atas berkas perkara
tetes demi tetes

merah
legam
hitam
kelam



Merawat Luka, Menolak Lupa

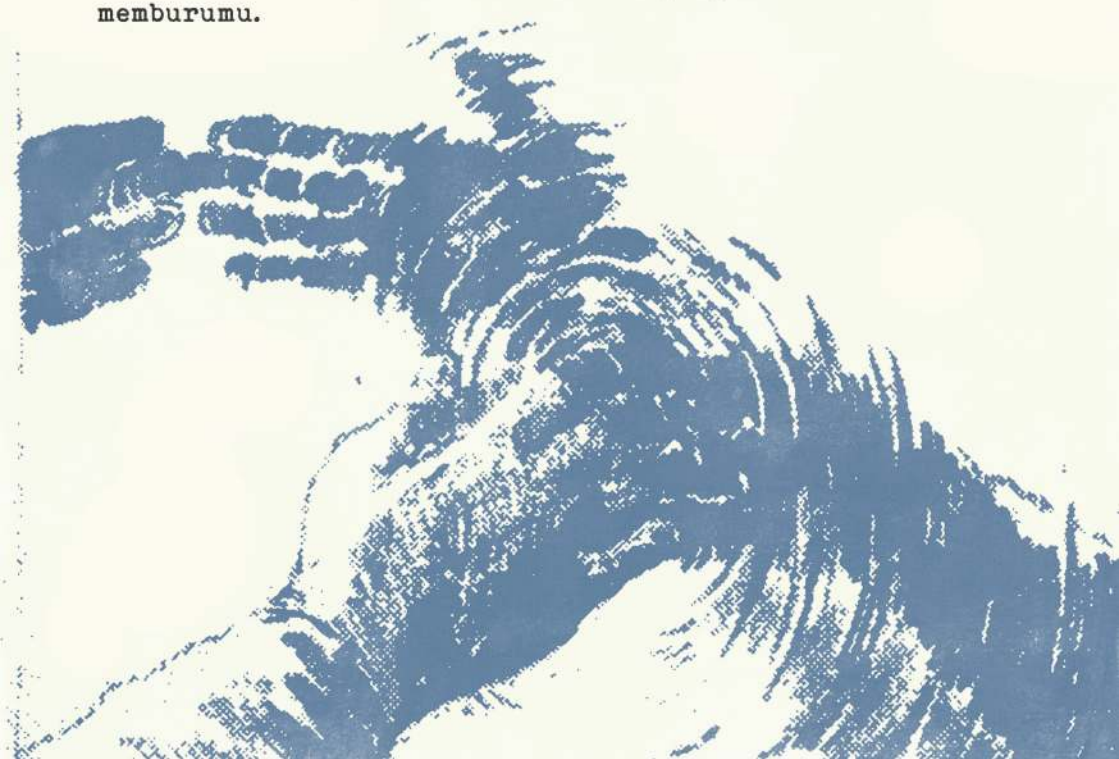
Dengarlah! Bahwa suaraku akan terus menggema di kegelapan hatimu meski kau menutup telinga.

Ingatlah! Bahwa perjuanganku akan selalu membara, memercikkan api perlawanan bagi setiap jiwa yang mengingatku.

Kau bisa menghilangkan ragaku. Kau bisa menghapus namaku. Namun, apiku takkan pernah bisa kau padamkan. Apiku abadi dan bereinkarnasi, menggelorakan kebenaran tiada henti.

Meskipun berkali-kali kau mencoba membungkamku, beribu kali kau berpura-pura lupa, kepal tanganku akan selalu meninju langit untuk menuntut keadilan!

Aku adalah hantu, aku adalah kutukan yang akan selalu memburumu.





MENGINGAT = MELAWAN

KontraS